

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekumpulan remaja yang tengah asyik menggoyangkan badan mengikuti irama musik dibawah redupnya lampu diskotik sambil memegang segelas bir, bahkan minuman lain yang memiliki kadar alkohol lebih tinggi dari segelas bir. Hal ini merupakan sebagian kecil gambaran kehidupan remaja saat ini yang sedang berada di diskotik atau yang lebih populer disebut dengan dugem (dunia gemerlap). Hal ini merupakan sebuah fenomena yang sekarang cukup universal melanda para remaja saat ini. Dunia gemerlap malam disebut demikian karena terdapat beragam kilatan lampu disko yang gemerlap dan musik elektronik yang dimainkan oleh DJ (Disk Jockey) (Rilya Senduk, 2016). Dunia malam merupakan dua kata yang sangat familiar dan kerap di dengar dalam kehidupan sehari-hari, serta semakin banyak pula orang-orang yang melakoni kehidupan gemerlap malam tersebut. Hal tersebut semakin tampak wajar terjadi dikarenakan perkembangan zaman semakin maju dan pesat, kota-kota besar di Indonesia telah mengalami perkembangan pembangunan sebagai sebuah bentuk dari keberhasilan ekonomi nasional. Bersamaan dengan adanya kemajuan pertumbuhan dari kota-kota besar tersebut, maka bermunculan juga berbagai sarana hiburan pendukung yang menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Tempat hiburan malam semacam club banyak sekali ditemui di kota-kota besar seperti Surabaya. Salah satu club malam yang terletak di Surabaya dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Shelter* yang sering dikunjungi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura untuk melakukan *clubbing*. *Shelter* merupakan club malam yang terletak di Surabaya beralamatkan di Jl. Raya Nginden No. 102, RT.001/RW.03, Baratajaya, Kec.Gubeng dan beroperasi dari pukul 20.00-03.00 WIB.

Pesatnya perkembangan zaman pada era saat ini berpengaruh terhadap pola kehidupan banyak orang terutama dalam konteks gaya hidup. Dengan hal ini maka tidak heran jika banyak melihat perubahan gaya hidup seseorang terutama pada kalangan mahasiswa bahkan pelajar. Menurut David Chaney (2004), “Gaya hidup adalah pola-pola tindakan dalam membedakan antara satu dengan yang lain. Gaya hidup adalah bentuk identitas kolektif yang berkembang seiring waktu Gaya hidup

berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami”. Gaya hidup merupakan sebuah gambaran untuk setiap individu yang mengenakan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya serta menggambarkan seberapa besar nilai moral individu tersebut dalam kehidupannya di masyarakat. Gaya hidup sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman serta teknologi yang semakin pesat. Seiring berkembangnya zaman disertai dengan canggihnya teknologi, maka secara tidak langsung berkembang semakin luas pula penerapan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup memberikan banyak sekali dampak, tidak hanya dampak positif melainkan juga dampak negatif yang ditimbulkan, dalam konteks ini gaya hidup seringkali disalahgunakan oleh sebagian besar remaja terutama dalam kalangan mahasiswa yang semakin bebas dalam pergaulannya.

Mahasiswa memiliki berbagai dimensi dalam kehidupannya, selain dianggap sebagai insan yang memiliki intelektual yang dapat membantu menuntaskan permasalahan-permasalahan yang ada ditengah kehidupan masyarakat. Selain itu mahasiswa juga bagian dari *civitas academia* yang harus di didik serta di bina agar memiliki kemampuan serta kualitas yang memadai, yang dimana hal ini diharapkan mahasiswa dapat turut berperan dalam perkembangan serta pembangunan di Indonesia. Dalam PP No. 60 Tahun 1999 dijelaskan bahwasannya mahasiswa merupakan peserta didik yaang terdaftar dan belajar dalam perguruan tinggi tertentu. Namun, dalam paraktiknya tidak semua mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ideal tersebut. Sebagian dari mereka justru terjebak dalam budaya populer yang mengarah pada hedonisme, termasuk dalam aktivitas seperti *clubbing*.

Fenomena ini menjadi jauh lebih kompleks ketika terjadi pada mahasiswa yang berasal dari Fakultas Keislaman. Fakultas Keislaman secara institusional mempresentasikan nilai-nilai keislaman, religiusitas, moralitas dan norma-norma yang seharusnya menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dari fakultas ini secara sosial dikonstruksikan sebagai pribadi yang taat, bermoral tinggi dan menjadi panutan dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, terdapat sebagian mahasiswa Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura yang menjalani kehidupan ganda, disatu sisi mereka menjalani rutinitas akademik

religius dikampus dan disisi lain mereka aktif terlibat dalam kehidupan malam, termasuk *clubbing* di kota besar seperti Surabaya. Kehidupan malam yang dijalani oleh mahasiswa Fakultas Keislaman menunjukkan adanya paradoks identitas dan ketegangan antara nilai yang diajarkan dengan realitas yang dijalani.

Fenomena ini penting untuk dikaji karena menyimpan dinamika sosial yang kompleks. Mahasiswa Fakultas Keislaman yang terlibat dalam kehidupan malam tidak hanya sedang berpartisipasi dalam praktik budaya populer, melainkan juga sedang melakukan negosiasi identitas dan manajemen kesan antara dua dunia yang sangat bertolak belakang. Disinilah pendekatan dramaturgi dari Erving Goffman menjadi relevan, karena mengulas bagaimana individu memainkan peran sosial yang berbeda dalam situasi yang berbeda, dengan memanfaatkan konsep *front stage* dan *back stage* untuk menyembunyikan dan menampilkan sisi tertentu dari identitas mereka.

Dengan menelaah kehidupan malam mahasiswa Fakultas Keislaman melalui perspektif dramaturgi, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bukan hanya perilaku menyimpang, melainkan juga bagaimana identitas dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks sosial yang penuh dengan tekanan dan tuntutan peran ganda. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa fenomena ini tidak dapat dibiarkan begitu saja sebagai anomali sosial, melainkan perlu ditelusuri lebih jauh melalui pendekatan sosiologis yang kritis. Oleh karena itu penulis memandang penting untuk meneliti secara mendalam realitas sosial ini dalam skripsi yang berjudul "Membongkar Kehidupan Malam Mahasiswa Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan malam mahasiswa fakultas keislaman dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan malam mahasiswa fakultas keislaman dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Secara teoritis manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan berpikir mengenai bagaimana bentuk kehidupan malam mahasiswa ditinjau dari perspektif dramaturgi, serta hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai “Bentuk Kehidupan Malam Mahasiswa Di Tempat Hiburan Malam Dalam Perspektif Dramaturgi” yang ditujukan kepada mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pembaca mengenai bagaimana kehidupan malam terutama pada kalangan mahasiswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi keluarga dan lingkungan sekitar untuk dapat memberikan pengawasan serta dapat memberikan dukungan yang positif dari bebas dan gemerlapnya kehidupan malam. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.